

Analisis Resepsi Gerakan #Aksisendiri Pada Akun Instagram @Individualaction4palestine

¹Safira Putri Saksono, ²A.A.I. Prihandari Satvikadewi, ³Bambang Sigit Pramono

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

safirasaksono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi khalayak terhadap gerakan digital #AksiSendiri yang diinisiasi oleh akun Instagram @individualaction4palestine. Gerakan ini mengajak publik untuk melakukan aksi kemanusiaan sederhana sebagai bentuk solidaritas terhadap Palestina. Masalah utama penelitian ini berfokus pada bagaimana pengikut akun tersebut menafsirkan dan menindaklanjuti pesan kemanusiaan yang disampaikan melalui konten visual dan narasi digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teori encoding decoding dari Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas akun, dan dokumentasi unggahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak memaknai pesan kampanye dalam tiga posisi resepsi: dominan, negosiasi, dan oposisi. Sebagian besar informan menerima pesan secara dominan dengan menunjukkan empati dan partisipasi digital melalui dukungan simbolik maupun aksi nyata. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa gerakan #AksiSendiri mampu membangun kesadaran moral dan solidaritas kolektif melalui kekuatan visual dan narasi partisipatif di media sosial.

Kata kunci: Resepsi khalayak, Aktivisme digital, Instagram, #AksiSendiri, Palestina

Abstract

This study aims to analyze audience reception toward the digital movement #AksiSendiri initiated by the Instagram account @individualaction4palestine. The movement encourages individuals to take small humanitarian actions as a form of solidarity with Palestine. The main problem focuses on how followers interpret and respond to humanitarian messages delivered through visual and digital narratives. This research employs a descriptive qualitative approach using Stuart Hall's encoding decoding theory. Data were collected through in-depth interviews, observation of account activities, and documentation of campaign posts. The findings reveal that audiences interpret the campaign message in three reception positions: dominant, negotiated, and oppositional. Most informants occupy the dominant position by expressing empathy and digital participation through symbolic support and real actions. The study concludes that the #AksiSendiri movement successfully fosters moral awareness and collective solidarity through the visual and participatory power of social media.

Keyword: Audience reception, Digital activism, Instagram, #AksiSendiri, Palestine

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara masyarakat berpartisipasi dalam isu sosial dan politik. Media sosial kini menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan opini, membangun solidaritas, serta memobilisasi dukungan terhadap berbagai isu kemanusiaan. Dalam konteks global, fenomena aktivisme digital atau digital activism muncul sebagai bentuk partisipasi sosial berbasis jaringan, yang tidak lagi mengandalkan mobilisasi massa di ruang fisik, tetapi menggunakan kekuatan narasi visual, simbol, dan tagar sebagai media advokasi. Instagram, sebagai platform berbasis visual, telah

mengalami transformasi dari ruang personal menuju arena diskursif untuk menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Di Indonesia, media ini menjadi wadah bagi generasi muda untuk menunjukkan empati dan keterlibatan terhadap isu global, termasuk perjuangan rakyat Palestina.

Gerakan #AksiSendiri yang diinisiasi oleh akun @individualaction4palestine menjadi salah satu contoh aktivisme digital yang menonjol di Indonesia. Melalui ajakan tindakan sederhana seperti berdonasi, berbagi informasi, atau melakukan boikot produk tertentu gerakan ini mengajak publik untuk mendukung kemanusiaan secara personal namun berdampak kolektif. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana visual dan narasi digital dapat membentuk kesadaran moral dan solidaritas lintas batas, sekaligus menjadi wujud visual activism di era media sosial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aktivisme digital di Instagram. Leaver, Highfield, dan Abidin (2020) menyoroti bagaimana visual activism membangun empati melalui kekuatan citra dan narasi personal. Riyanto dan Supriyadi (2023) menemukan pergeseran pola aktivisme dari teks di Twitter menuju visual di Instagram yang lebih emosional. Penelitian Highfield dan Leaver (2023) menunjukkan bahwa audiens menafsirkan pesan kemanusiaan di Instagram secara beragam dari penerimaan dominan hingga penolakan oposisi. Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada strategi komunikasi dan produksi pesan, belum menelusuri secara mendalam bagaimana khalayak menafsirkan dan memaknai pesan kemanusiaan di ranah digital. Cela penelitian ini penting karena dalam konteks aktivisme digital, keberhasilan kampanye tidak hanya bergantung pada penyebarluasan pesan, tetapi juga pada pemaknaan dan respons khalayak terhadap pesan tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori encoding decoding dari Stuart Hall yang menjelaskan bahwa audiens adalah penerima aktif yang menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman, nilai, dan latar sosial mereka. Dalam kerangka ini, pesan dari pengirim tidak selalu diterima secara utuh, melainkan bisa dimaknai secara dominan, dinegosiasikan, atau bahkan ditolak secara oposisi. Teori ini relevan digunakan untuk memahami bagaimana pengikut akun @individualaction4palestine menafsirkan ajakan tindakan dalam gerakan #AksiSendiri apakah sebagai panggilan moral, ekspresi solidaritas, atau sekadar simbol dukungan digital.

Ongsi penelitian ini terletak pada kebaruanya dalam mengkaji resepsi khalayak terhadap gerakan kemanusiaan digital di Instagram dengan fokus pada ajakan tindakan individual. Kajian ini tidak hanya memperluas penerapan teori resepsi dalam konteks aktivisme visual, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi strategi komunikasi gerakan sosial agar lebih empatik dan partisipatif.

Berdasarkan itu tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis resepsi khalayak terhadap gerakan #AksiSendiri pada akun Instagram @individualaction4palestine, serta memahami bagaimana pengikut akun tersebut menafsirkan dan menindaklanjuti pesan kemanusiaan yang disampaikan melalui konten visual dan narasi digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan tanggapan khalayak mengenai gerakan digital #AksiSendiri di akun Instagram @individualaction4palestine. Pendekatan ini dipilih karena

mampu menggali pengalaman dan interpretasi subjektif audiens terhadap pesan kemanusiaan yang disampaikan secara visual dan naratif. Jenis penelitian ini adalah analisis resepsi yang berlandaskan pada teori encoding decoding Stuart Hall, di mana audiens dipandang sebagai penerima aktif yang menafsirkan pesan dalam tiga posisi resepsi, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

Subjek penelitian ini adalah para pengikut akun Instagram @individualaction4palestine berusia 18–30 tahun yang telah terlibat atau mengikuti aksi bela Palestina, baik secara langsung maupun melalui partisipasi digital. Fokus pada kelompok ini dipilih untuk menangkap bagaimana individu yang sudah memiliki keterlibatan emosional, sosial, atau aksi konkret terhadap isu Palestina memaknai pesan-pesan dalam gerakan #AksiSendiri.

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan followers akun Instagram @individualaction4palestine berusia 18–30 tahun yang pernah atau sedang mengikuti gerakan #AksiSendiri dan menunjukkan keterlibatan emosional, sosial, atau aksi nyata terkait isu Palestina, guna menggali pemahaman, sikap, dan pemaknaan mereka terhadap konten kampanye. Data sekunder meliputi dokumentasi unggahan dan interaksi pada akun @individualaction4palestine, berita daring, serta literatur akademik terkait aktivisme digital dan teori resepsi, yang digunakan untuk memperkuat, memverifikasi, dan memberi konteks pada temuan data primer dalam menganalisis posisi decoding khalayak.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data difokuskan pada informasi yang relevan dengan proses pemaknaan audiens terhadap gerakan #AksiSendiri, kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis dan tabel analisis resepsi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi digital, dan dokumentasi, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu merepresentasikan dinamika pemaknaan followers secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada bagaimana para pengikut akun menafsirkan pesan-pesan kampanye #AksiSendiri berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan pemahaman masing-masing. Pemaknaan tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan followers yang mengikuti dan terlibat dalam kampanye tersebut. Temuan dari proses wawancara kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga posisi pemaknaan menurut Stuart Hall, yaitu Dominan, Negosiasi, dan Oposisi. Klasifikasi ini memungkinkan peneliti memahami sejauh mana pesan kampanye diterima, ditafsirkan ulang, atau bahkan ditolak oleh followers, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai resepsi audiens terhadap gerakan #AksiSendiri.

Berdasarkan hasil analisis resepsi terhadap empat informan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan followers akun Instagram @individualaction4palestine terhadap gerakan #AksiSendiri berada pada spektrum antara posisi dominant hegemonic dan negotiated, tanpa ditemukan posisi oppositional yang secara tegas menolak pesan kampanye.

Farah dan Azizah memperlihatkan resepsi pada posisi dominant hegemonic, di mana keduanya menerima pesan kemanusiaan Palestina dan ajakan #AksiSendiri sebagaimana

dimaksudkan oleh pengelola kampanye. Farah memaknai konten Palestina sebagai panggilan moral dan melihat #AksiSendiri sebagai bentuk aktivisme digital yang realistik, mudah dilakukan, dan berdampak.

Sementara Azizah memahami gerakan tersebut sebagai ajakan moral untuk bertindak tanpa menunggu viralitas. Meskipun keduanya memiliki kesadaran kritis terhadap konteks media sosial, hal tersebut tidak menggeser penerimaan mereka terhadap makna dominan, melainkan memperkuat internalisasi nilai kemanusiaan yang ditawarkan gerakan.

Sebaliknya, Maghfiroh dan Nur Amalina menunjukkan resepsi pada posisi negotiated. Maghfiroh menerima pesan utama gerakan #AksiSendiri sebagai bentuk dukungan kemanusiaan yang positif, namun melakukan negosiasi makna dengan menyaring informasi yang beredar, mengkritisi motivasi sebagian partisipan yang dianggap sekadar mengikuti tren, serta menilai bahwa dukungan digital memiliki keterbatasan jika tidak disertai aksi nyata. Nur Amalina, dengan latar belakang sebagai ibu rumah tangga, juga menerima pesan inti gerakan bahwa kepedulian dimulai dari diri sendiri, tetapi memaknainya secara kontekstual sesuai kondisi domestik dan menegaskan bahwa aksi daring perlu dilengkapi dengan tindakan langsung di lapangan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa followers tidak bersikap pasif dalam menerima pesan kampanye, melainkan aktif mengonstruksi makna berdasarkan latar sosial, pengalaman personal, literasi media, dan tingkat keterlibatan mereka. Dengan demikian, pembahasan ini menguatkan teori encoding decoding Stuart Hall bahwa makna pesan media bersifat plural dan dinegosiasikan, serta menunjukkan bahwa gerakan #AksiSendiri relatif berhasil membangun pesan kemanusiaan yang dapat diterima oleh audiens lintas peran sosial, meskipun dimaknai secara beragam sesuai konteks kehidupan masing-masing informan.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan #AksiSendiri pada akun Instagram @individualaction4palestine dimaknai secara aktif oleh para followers melalui proses resepsi yang beragam, namun umumnya berada pada posisi dominant hegemonic dan negotiated. Audiens tidak menerima pesan kampanye secara pasif, melainkan menafsirkan ajakan kemanusiaan berdasarkan latar belakang sosial, pengalaman personal, serta tingkat literasi media masing-masing. Sebagian informan menerima pesan gerakan sebagai panggilan moral untuk bertindak, sementara lainnya melakukan negosiasi makna dengan mempertimbangkan keterbatasan aktivisme digital dan kebutuhan akan aksi nyata. Tidak ditemukannya penolakan penuh terhadap pesan kampanye menunjukkan bahwa #AksiSendiri berhasil membangun narasi kemanusiaan yang relatif inklusif dan dapat diterima oleh berbagai kelompok audiens.

Berdasarkan temuan tersebut, secara teoretis penelitian ini merekomendasikan penguatan kajian analisis resepsi dalam konteks aktivisme digital untuk memahami dinamika pemaknaan audiens terhadap kampanye kemanusiaan di media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola kampanye dan aktivis digital untuk merancang pesan yang lebih kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan, dengan mengaitkan partisipasi daring dan luring serta mendorong keterlibatan audiens yang tidak hanya simbolik, tetapi juga bermakna secara sosial.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications.
- Fiske, J. (2011). Television culture (2nd ed.). Routledge.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), Culture, media, language (pp. 128–138). Hutchinson.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morley, D. (1992). Television, audiences and cultural studies. Routledge.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative research & evaluation methods (4th ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Castells, M. (2015). Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age (2nd ed.). Polity Press.